

ISSN : 2252-3812

Vol. IV No. 2 Edisi September 2015-Februari 2016

"AL-FURQAN"
Jurnal Studi Pendidikan Islam

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGAPLIKASIKAN
KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR MAHASISWA STAI AL-AMIN
DOMPU MELALUI DESAIN DAN PERENCANAAN
PEMBELAJARAN PAI**

Oleh : Abdul Haris

Dosen STAI Al-Amin Dompu Jln. Lintas Wawonduru No. 02
e-mail : jurnal.staialamindpu@gmail.com

Abstrak : *Dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan perlu didukung oleh desain atau perencanaan pembelajaran yang memadai yang dapat mengadopsi seluruh keterampilan mengajar. Dalam menyelenggarakan pembelajaran, guru atau calon guru seyogyanya membuka diri untuk menggunakan metode dan pendekatan yang variatif sesuai kebutuhan yang dapat mendukung keberhasilan dan ketuntasan belajar yang ditandai oleh partisipasi dan keaktifan siswa. Untuk keperluan ini, guru perlu menguasai dan trampil menerapkan keterampilan dasar mengajar secara utuh dan terintegrasi.*

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah kemampuan mengaplikasikan keterampilan dasar mengajar pada pembelajaran PAI bagi mahasiswa Progam Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) STAI Al-Amin Dompu tahun 2015/2016 dapat ditingkatkan melalui kegiatan desain dan perencanaan pembelajaran PAI?" Untuk melakukan pengkajian sebagaimana permasalahan penelitian, maka penelitian ini didesain dalam bentuk penelitian tindakan.

Proses pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini berlangsung dalam tiga siklus. Pelaksanaan tindakan dari siklus I, siklus II hingga siklus III didasarkan pada refleksi dan temuan-temuan sebab akibat dalam kaitannya dengan penerapan keterampilan dasar mengajar selama kegiatan micro teaching dengan panduan desain dan perencanaan yang disusun oleh mahasiswa. Kegiatan penerapan keterampilan dasar mengajar melalui desain pembelajaran yang ditandai melalui kegiatan micro teaching hingga siklus III ternyata mampu memberikan hasil maksimal seperti diharapkan berdasarkan kriteria keberhasilan tindakan. Secara kuantitatif diperoleh rata-rata skor keterampilan dasar mengajar sebesar 93,33, di mana semua mahasiswa memperoleh rata-rata skor di atas kriteria keberhasilan tindakan. Oleh sebab itu pelaksanaan tindakan dinyatakan berhasil.

Kata kunci: *Keterampilan dasar mengajar, Desain dan Perencanaan Pembelajaran PAI*

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangannya, pembenahan mutu pendidikan ditandai dengan kebijakan dan pembenahan kurikulum. Kegiatan pembenahan kurikulum ini dilakukan sebagai upaya tindak lanjut atas kondisi mutu pendidikan secara nasional. Di sisi lain, keberhasilan peningkatan mutu pendidikan sesungguhnya tidak dapat dicapai hanya dengan meninjau, menyempurnakan, atau bahkan mengganti kurikulum. Tetapi lebih dari itu sangatlah ditentukan oleh aktivitas pembelajaran secara keseluruhan yang dilakukan oleh guru. Walaupun, dalam kesempatan selanjutnya guru telah diberikan pengenalan dan pemahaman secara keseluruhan akan kurikulum yang diberlakukan.

Berkaitan dengan perihal tersebut, tanpa mengesampingkan asas taat menerapkan kurikulum yang berlaku, keberhasilan dan pencapaian mutu pendidikan yang diharapkan hanya tergantung keseriusan serta ketekunan seorang guru yang didukung oleh kompetensi yang dimilikinya dalam menyusun rangkaian kegiatan pembelajaran secara 'sistematis' berdasarkan hanya kepada keadaan awal atau *entry behavior* yang dimiliki siswa yang menentukan seluruh keadaan siswa sebagai peserta belajar.

Dalam hubungannya dengan penyusunan rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, sejauh ini untuk sebagian besar guru hanya menetapkan serangkaian kegiatan sebatas formalitas saja. Bahkan hanya menyediakan sekumpulan administrasi 'copy-paste' sebagai tuntutan kelengkapan administrasi mengajar belaka. Kondisi demikian inilah yang menjadi salah satu penyebab dari serentetan sebab yang menyebabkan terpuruknya mutu pendidikan kita secara keseluruhan.

Selain kemampuan menyusun rangkaian aktivitas pembelajaran yang terangkum dalam administrasi pengajaran yang disiapkan, guru seyogyanya memiliki kemampuan untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dalam menghadapi materi belajar yang dianggap sulit dan menantang bagi siswa. Hal ini sangat memerlukan kemampuan mengaplikasikan berbagai keterampilan mengajar yang diperlukan sesuai dengan kondisi awal sebagian atau seluruh siswa.

Dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan tersebut perlu didukung oleh sebuah desain atau perencanaan pembelajaran yang memadai yang dapat mengadopsi seluruh keterampilan mengajar atas dasar kesulitan-kesulitan belajar yang 'mungkin' akan dialami sebagian atau seluruh siswa pada saat kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, dalam penyelenggaraan pembelajaran guru seyogyanya tidak membatasi diri hanya pada metode atau pendekatan pembelajaran sebagaimana ditetapkan saja. Guru perlu membuka diri untuk menyelipkan metode dan pendekatan lain sesuai kebutuhan yang dapat mendukung keberhasilan belajar siswa. Dengan cara ini dapat diharapkan ketuntasan belajar yang ditandai oleh partisipasi dan keaktifan siswa. Bukan ketuntasan belajar yang hanya ditandai dengan berakhirnya waktu belajar sesuai alokasi dalam jadwal pembelajaran. Kegiatan pembelajaran demikian itulah yang mampu membiasakan dan mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional dalam diri seorang guru.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam melakukan kegiatan pembelajaran seorang guru perlu melakukan desain pembelajaran yang mampu mengadopsi seluruh keterampilan mengajar. Akan tetapi, desain pembelajaran yang demikian itu bukanlah alat yang mumpuni yang dapat menyelesaikan permasalahan pembelajaran yang dilakukan. Di sisi lain yang sangat diperlukan adalah tidak sebatas mengetahui dan memahami keterampilan-

keterampilan mengajar yang ada, melainkan dibutuhkan penguasaan keterampilan-keterampilan tersebut untuk diaplikasikan secara utuh dan terintegrasi.

Dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dan pengajaran pada matakuliah Desain dan Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Amin Dompu, ditemukan kesulitan tersendiri yang dihadapi oleh para mahasiswa berkenaan dengan penerapan keterampilan dasar mengajar dalam suatu rangkaian pembelajaran secara utuh dan terintegrasi.

Mengingat pentingnya pembekalan kemampuan mengaplikasikan keterampilan dasar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana rumusan kompetensi dasar dan indikatornya dalam kegiatan pembelajaran, maka akan dilakukan suatu upaya secara mendalam melalui kegiatan penelitian tindakan dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Mengaplikasikan Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa STAI Al-Amin Dompu Melalui Desain dan Perencanaan Pembelajaran PAI Tahun 2015/2016.

B. Kajian Tentang Belajar dan Pembelajaran

Banyak pengertian belajar yang dikemukakan para ahli. Di antaranya Gagne dalam Hudojo (1988:19) mengatakan bahwa belajar merupakan proses yang memungkinkan manusia memodifikasi tingkah lakunya secara permanen, sedemikian sehingga modifikasi yang sama tidak terjadi lagi pada situasi baru. Dalam perkataan lain, Winkel (dalam <http://belajarpsikologi.com/pengertian-belajar-menurut-ahli/>) mengatakan belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman. Demikian pula Hilgard dalam Sanjaya (2008:235) menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan, baik latihan di laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah.

Dalam kegiatan belajar, pelaku belajar selalu memenuhi prinsip-prinsip belajar. Prinsip-prinsip belajar yang dimaksudkan adalah sebagaimana dikemukakan Burton dalam Hamalik (2001:31-32) sebagai berikut: (1) Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui (*under going*). (2) pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang kontinu. (3) proses belajar berlangsung secara efektif di bawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan. (4) hasil-hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna. (5) hasil-hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah.

Menurut Dalyono dalam Sirait, E.T. (2013: 8) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu : “(1) faktor internal yakni faktor dari dalam diri siswa, (2) faktor eksternal yaitu faktor dari luar antara lain metode mengajar guru seperti metode pengajaran penerapan teori belajar penemuan Bruner dan metode konvensional”.

Menurut Sardiman (2009:26) tujuan belajar ada tiga jenis yaitu untuk mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, dan pembentukan sikap.

Dalam melakukan proses pembelajaran, calon guru (guru) harus mampu melakukan perencanaan matang tentang langkah atau kegiatan belajar dan pembelajaran sebagai bentuk pengejawantahan kompetensi sebagai tenaga profesional. Selain menguasai materi maupun metode penyampaian guru juga harus mampu melakukan berbagai hal dalam membentuk motif bagi siswa atau peserta didik. Oleh karena itu, dalam memilih metode instruksional, guru juga perlu memperhatikan berbagai teori belajar.

Pembelajaran efektif selalu dicirikan dengan kegiatan belajar sebagai suatu proses perorangan, di mana setiap siswa membangun pengetahuan dan pengalaman personalnya (Marzano, 1992). Pengetahuan dan pengalaman personal dibangun

oleh setiap siswa melalui interaksi dengan lingkungannya. Siswa sendirilah mengkonstruksi makna tentang hal yang dipelajarinya (Brooks & Brooks, 1993). Dengan demikian, pembelajaran efektif harus mampu menempatkan siswa untuk dapat melakukan sendiri proses belajar sebagaimana peranannya dalam kehidupan yang akan datang dengan kemampuan, pengetahuan, sikap dan berbagai keterampilan yang telah diberikan.

Uno (2008) juga menyatakan bahwa siswa yang belajar harus berperan secara aktif dalam menyusun pengetahuannya. Belajar dilihat sebagai penyusunan pengetahuan dari pengalaman kongkrit, aktivitas kolaboratif, reflektif dan interpretatif (Brooks & Brooks, 1993; Degeng, 1997).

Dalam pandangan lain, Mayer (2008: 7) mendefinisikan pembelajaran sebagai sesuatu yang dilakukan oleh pendidik dan tujuan pembelajaran adalah memajukan cara belajar peserta didik. Lebih lanjut dijelaskan bahwa termasuk di dalamnya yaitu pendidik/dosen, metode, strategi, permainan pendidikan, buku, proyek penelitian dan bahan presentasi berupa WEB. Dalam pandangan tersebut, proses pembelajaran juga dinafikan sebagai suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar, sehingga situasi tersebut merupakan peristiwa belajar (*event of learning*) yaitu usaha yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku dari peserta didik (Gagne, 1998: 72).

Berkaitan dengan perubahan tingkah laku, lebih lanjut Gagne (1998: 119-120) menjelaskan bahwa terjadinya perubahan tingkah laku tergantung pada dua (2) faktor, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Sementara Chayhan (1979: 4) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan upaya dalam memberi perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada peserta didik agar terjadi proses belajar. Lebih lanjut Chayhan, (1979: 4) mengungkapkan bahwa, "*learning is the process by which behavior (in the broader sense) is or changed through practice or training,*" (belajar adalah proses perubahan tingkah laku (*dalam arti luas*) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan).

Belajar adalah aktivitas *psychofisik* yang ditimbulkan karena adanya aktivitas pembelajaran sebagaimana (Mayer, 2008; 7) menyatakan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.

Pembelajaran dapat berupa kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Gerry & Kingsley dalam Snelbecker, 1980: 12).

Dalam pandangan lain pembelajaran juga dipandang sebagai proses yang diselenggarakan oleh pendidik untuk membelajarkan peserta didik dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan dan sikap (Gagne & Briggs, 1979: 3).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan aktivitas interaksi edukatif antara pengajar dengan peserta didik berdasarkan tujuan untuk memperoleh pengalaman berupa pengetahuan, sikap, dan ketrampilan tertentu.

C. Kajian Tentang Desain dan Perencanaan Pembelajaran

Pembelajaran atau yang biasa dikenal sebagai instruksional dapat dimaknai sebagai upaya untuk “membelajarkan” peserta didik (siswa, mahasiswa, warga belajar, dan sebutan lain yang disepadankan pada satuan pendidikan tertentu). Ada banyak sebab dan sasaran dalam kegiatan pembelajaran sehingga diperlukan desain/rancangan pembelajaran yang disusun secara khas atau spesifik.

Secara sederhana desain pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rancangan yang sistematis dan sistemik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Dalam Wikipedia, desain instruksional (juga disebut Instruksional Desain Sistem (ISD)) adalah praktek menciptakan “pengalaman pembelajaran yang membuat perolehan pengetahuan dan keterampilan yang lebih efisien, efektif, dan menarik”. Proses ini dapat berisi penentuan keadaan awal dan kebutuhan peserta didik, perumusan tujuan pembelajaran, dan merancang “intervensi” untuk membantu terjadinya kegiatan belajar. Proses ini dibangun berdasarkan teori belajar yang sudah teruji secara pedagogis dan dapat terjadi hanya pada siswa, dipandu oleh guru, atau dalam latar berbasis komunitas. Hasil dari pembelajaran ini dapat diamati secara langsung dan dapat diukur secara ilmiah atau hanya berupa asumsi.

Reiser & Dempsey (2007) mendefinisikan desain instruksional sebagai “proses yang sistematis yang digunakan untuk mengembangkan program pendidikan dan pelatihan secara konsisten dan dapat diandalkan”. Lebih lanjut dijelaskan bahwa teknologi pembelajaran adalah kreatif dan aktif; merupakan sebuah sistem yang unsurnya saling terkait dan sinergi untuk menjadi efektif.

Dalam konsep baru, William J Rothwell (dalam <http://tpers.net>) menjelaskan bahwa desain pembelajaran bukan hanya sekadar menciptakan pembelajaran, seperti merumuskan tujuan, menentukan topik, menentukan strategi pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar dan lain-lain. Secara lebih luas, tujuan utama desain pembelajaran adalah untuk memecahkan masalah kinerja manusia. Applied Research Laboratory, Penn State University memandang desain instruksional dari empat posisi yaitu: a) Desain Instruksional sebagai sebuah proses; b) Desain Instruksional sebagai sebuah disiplin; c) Desain Instruksional sebagai sains; dan d) Desain Instruksional sebagai realitas.

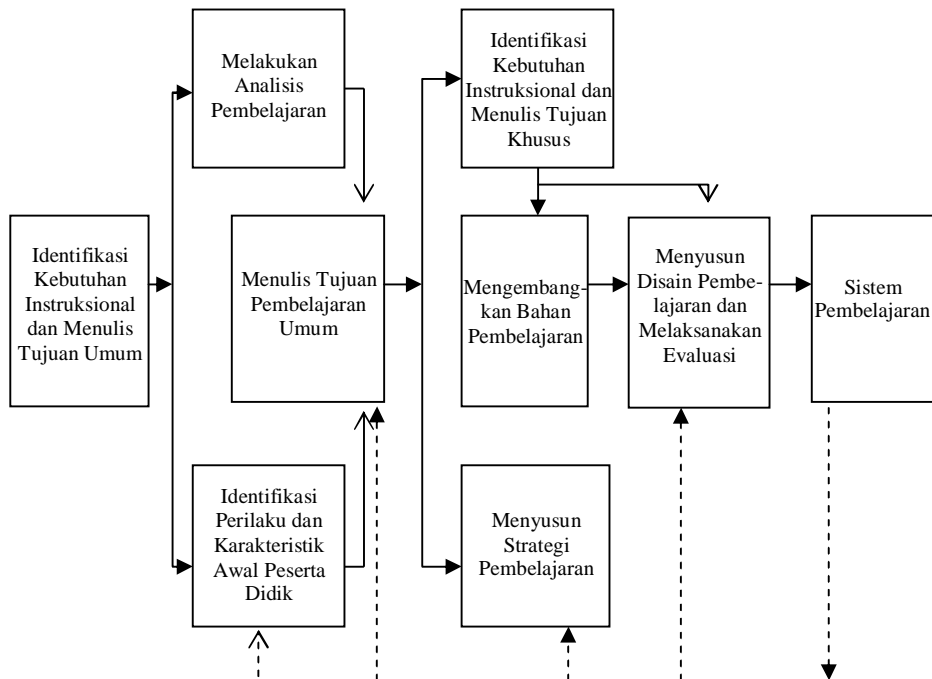
Desain instruksional dapat mulai pada setiap titik dalam proses desain. Seringkali secercah ide dikembangkan untuk memberikan inti dari situasi instruksi. Pada saat seluruh proses dilakukan desainer melihat ke belakang dan dia atau dia

memeriksa untuk melihat bahwa semua bagian dari “ilmu” telah diperhitungkan. Kemudian seluruh proses ditulis seolah-olah itu terjadi secara sistematis.

Kita memahami bahwa suatu sistem terdiri atas sejumlah komponen atau unsure yang saling berkaitan dan masing-masing memiliki fungsi mencapai tujuan dari system tersebut. Pada konteks pembelajaran, Gagne (dalam Suparman, 2001) mengatakan bahwa sistem pembelajaran adalah suatu set peristiwa yang mempengaruhi siswa sehingga terjadi proses belajar.

Berdasarkan pandangan ini tujuan dari sistem pembelajaran adalah terjadinya proses belajar pada diri peserta didik, sehingga perhatian utama perancang pembelajaran adalah bagaimana mengupayakan agar kegiatan pembelajaran bias efektif dan efisien? Untuk mewujudkan harapan tersebut penelusuran terkait komponen sistem pembelajaran menjadi teramat penting.

Model Pengembangan Instruksional dalam Suparman (2001) dikemukakan ada delapan langkah sebagaimana bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Model Pengembangan Pembelajaran
(Diadopsi dari Suparman, 2001)

1. Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran

Menurut Filbeck (dalam Suparman, 2001) terdapat dua belas prinsip pembelajaran dalam pembelajaran untuk dijadikan perhatian para perancang pembelajaran, yaitu:

- a. Respon-respon baru diulang sebagai akibat dari respon tersebut. Bila respon itu berakibat menyenangkan, mahasiswa (learner) cenderung untuk mengulang respon tersebut karena memelihara akibat yang menyenangkan. Implikasi dalam kegiatan pembelajaran antara lain: perlunya pemberian umpan balik positif dengan segera atas keberhasilan atau respon yang benar dari peserta didik dan sebaliknya peserta didik harus aktif membuat respon.
- b. Perilaku tidak hanya dikontrol oleh akibat dari respon, tetapi juga di bawah pengaruh kondisi atau tanda-tanda yang terdapat dalam lingkungan peserta didik. Implikasi prinsip ini pada teknologi pembelajaran adalah perlunya menyatakan tujuan pembelajaran secara jelas kepada peserta didik sebelum pembelajaran dimulai.
- c. Perilaku yang ditimbulkan oleh tanda-tanda tertentu akan hilang atau berkurang frekuensinya bila tidak diperkuat dengan pemberian akibat yang menyenangkan. Implikasi prinsip ini adalah pemberian isi pelajaran yang berguna pada peserta didik di dunia luar dan memberikan umpan balik berupa imbalan dan penghargaan terhadap keberhasilannya.
- d. Belajar yang berbentuk respon terhadap tanda-tanda yang terbatas akan ditransfer kepada situasi lain yang terbatas pula. Implikasinya adalah pemberian kegiatan belajar pada peserta didik yang sesuai dan berhubungan dengan dunia nyata/kehidupan sehari-hari.

- e. Belajar menggeneralisasikan dan membedakan adalah dasar untuk belajar sesuatu yang kompleks seperti pemecahan masalah. Implikasi dari prinsip ini adalah pemberian contoh secara jelas atas materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didik.
- f. Status mental mahasiswa untuk menghadapi pelajaran akan mempengaruhi perhatian dan ketekunan mahasiswa selama proses belajar. Implikasinya adalah pentingnya menarik perhatian peserta didik untuk mempelajari isi pelajaran.
- g. Kegiatan belajar yang dibagi menjadi langkah-langkah kecil dan disertai umpan balik untuk penyelesaian setiap langkah akan membantu sebagian besar mahasiswa. Implikasinya adalah digunakannya bahan belajar terprogram dan analisis pengalaman belajar peserta didik menjadi kegiatan-kegiatan kecil disertai latihan dan pemberian umpan balik.
- h. Kebutuhan memecah materi belajar yang kompleks menjadi kegiatan-kegiatan kecil akan dapat dikurangi bila materi belajar yang kompleks dapat diwujudkan dalam suatu model. Implikasinya adalah penggunaan media dan metode pembelajaran yang dapat menggambarkan materi yang kompleks.
- i. Keterampilan tingkat tinggi seperti keterampilan memecahkan masalah adalah perilaku kompleks yang terbentuk dari komposisi keterampilan dasar yang lebih sederhana. Implikasinya adalah perumusan tujuan umum pembelajaran dalam bentuk hasil belajar yang operasional agar dapat dianalisis menjadi tujuantujuan yang lebih khusus.
- j. Belajar cenderung menjadi cepat dan efisien serta menyenangkan bila mahasiswa diberi informasi bahwa ia menjadi lebih mampu dalam keterampilan memecahkan masalah. Implikasinya adalah pengurutan pelajaran harus dimulai dari yang sederhana secara bertahap menuju kepada yang lebih kompleks dan kemajuan peserta didik dalam

menyelesaikan pelajaran harus diinformasikan kepadanya agar keyakinan kepada kemampuan dirinya lebih besar.

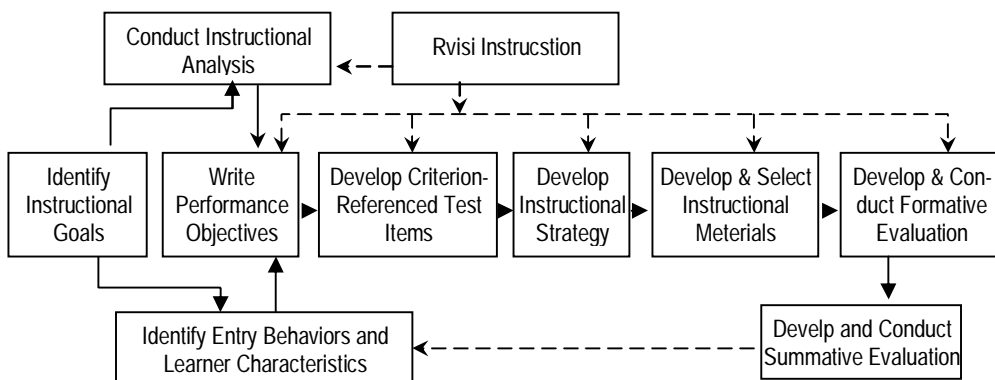
- k. Perkembangan dan kecepatan belajar mahasiswa bervariasi, ada yang maju dengan cepat, ada yang lebih lambat. Implikasinya adalah pentingnya penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran menjadi prasarat sebelum mempelajari materi selanjutnya dan peserta didik diberikan kesempatan maju menurut kecepatan masing-masing.
1. Dengan persiapan mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan mengorganisasikan kegiatan belajarnya sendiri dan menimbulkan umpan balik bagi dirinya untuk membuat respon yang benar. Implikasinya adalah pemberian kemungkinan bagi peserta didik untuk memilih waktu, cara, dan sumber-sumber lain disamping yang sudah ditetapkan.

Reiser & Dempsey, 2007 mengemukakan bahwa desain instruksional bersifat dinamis, dan makna cybernetic bahwa unsur-unsur dapat diubah dan berkomunikasi atau bekerja sama dengan mudah. Ciri-ciri dari saling tergantung, sinergis, dinamis, dan cybernetic diperlukan dalam rangka untuk memiliki proses desain instruksional yang efektif.

2. Model-model Desain Pembelajaran

a. Model Dick and Carey

Dick and Carey memilah sembilan tahap dalam merancang pembelajaran sebagaimana gambar berikut:

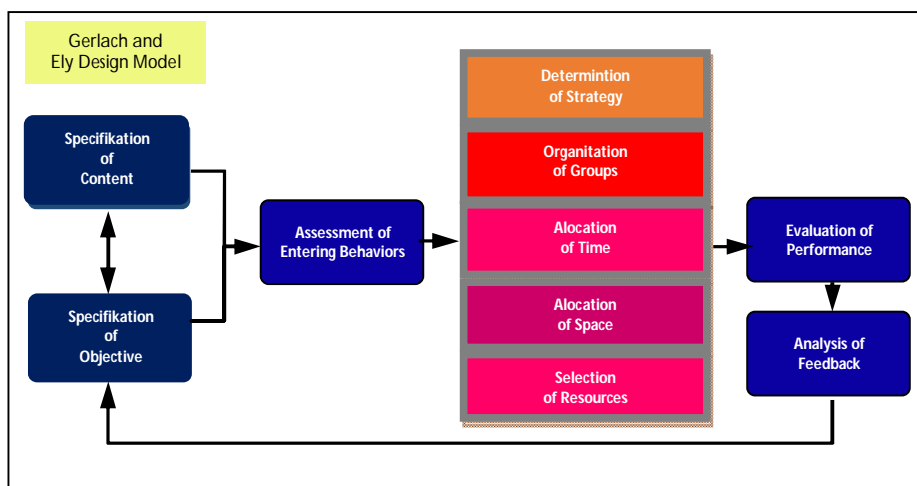


Gambar 2.2. Model Dick dan Carey

(file diunduh dari laman: <http://instructionaldesign.org/models.>)

Model desain pembelajaran yang dikembangkan oleh Sharon E. Smaldino, James D. Russel, Robert Heinich dan Michael Molenda ini merupakan akronim dari: Analyze Learner, State Objectives, Select Methods, Media, and Materials, Utilize Materials, Requires Learner Participation, dan Evaluate and Revise.

c. Model Gerlach dan Ely



Gambar 2.3. Model Gerlach dan Ely

D. Kajian Tentang Keterampilan Dasar Mengajar

Untuk mengelola proses pembelajaran dengan baik, guru memerlukan keterampilan dasar mengajar. Keterampilan dasar mengajar sebagaimana diutarakan As. Glicman dalam Dadang Sukirman (2011: 3) bahwa keterampilan dasar mengajar (teaching skill) adalah kemampuan atau keterampilan yang bersifat khusus (most specific instruksional behaviours) yang harus dimiliki oleh guru,

dosen, instruktur, atau widyaiswara agar dapat melaksanakan tugas mengajar secara efektif, efisien, dan profesional.

Sedangkan Dadang Sukirman (2011: 3) menyatakan bahwa keterampilan dasar mengajar berkenaan dengan beberapa kemampuan atau keterampilan yang bersifat mendasar dan melekat yang harus dimiliki dan diaktualisasikan oleh setiap guru, dosen, instruktur, atau widyaiswara dalam melaksanakan tugas mengajar.

Keterampilan dasar mengajar juga didefinisikan juga sebagai keterampilan yang bersifat generic atau keterampilan dasar teknik instruksional yang harus dikuasai oleh seorang guru (Susiwi, 2011: 2).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa keterampilan dasar mengajar merupakan kemampuan atau keahlian dasar yang bersifat generic yang harus dimiliki oleh seorang pengajar dalam mengelola kegiatan pembelajaran sehingga tercipta proses pembelajaran yang bermakna.

Menurut J.J. Hasibuan dan Moedjiono (2010:3) mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Mengajar sebenarnya bukan hanya proses mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada siswa namun juga proses dimana guru sebagai sosok yang dapat membuat perubahan dalam diri siswa baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor.

Keterampilan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang diperoleh dari berbagai latihan dan pembelajaran. Keterampilan mengajar pada dasarnya merupakan salah satu manifestasi dari kemampuan seorang guru sebagai tenaga profesional (Kusnadi, 2008: 34). Keterampilan dasar mengajar sangat diperlukan, pembentukan penampilan guru yang baik diperlukan keterampilan dasar. Keterampilan dasar adalah keterampilan standar yang harus dimiliki setiap individu yang berprofesi sebagai guru (Zainal Asril, 2010:67).

Adapun manfaat keterampilan mengajar, guru dapat mewujudkan tujuan pembelajaran yang diinginkan yaitu member kemampuan kepada siswa menguasai mata pelajaran yang diajarkan. Keberhasilan suatu proses pengajaran diukur dari

sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru (Kusnadi, 2008:40).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan mengajar adalah kemampuan guru dalam menyajikan materi pelajaran seperti penguasaan materi pelajaran dan memilih metode yang tepat. Keterampilan mengajar sangat penting dimiliki oleh seorang guru sebab guru memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu guru harus memiliki berbagai keterampilan mengajar.

Aspek-aspek Keterampilan Mengajar Guru

Menurut Moh. Uzer Usman (2010:74) komponen keterampilan mengajar guru yaitu:

a. Keterampilan bertanya

Keterampilan bertanya adalah keterampilan seorang guru dalam memberikan pertanyaan berupa ucapan verbal yang ditujukan kepada siswa untuk meminta jawaban. Pertanyaan yang diajukan adalah berhubungan dengan pengetahuan atau hal-hal yang dipertimbangkan dalam proses belajar mengajar.

Adapun tujuan dari pemberian pertanyaan dalam proses belajar mengajar adalah: 1) Merangsang kemampuan berpikir siswa, 2) Membantu siswa dalam belajar, 3) Mengarahkan siswa pada tingkat interaksi belajar yang mandiri, 4)

Meningkatkan kemampuan berpikir siswa dari kemampuan berpikir tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi, dan 5) Membantu siswa dalam mencapai tujuan pelajaran yang dirumuskan efektif yang mendorong kemampuan berpikir. (J.J Hasibun, Moedjiono, 2010:62).

b. Keterampilan memberikan penguatan

Keterampilan memberi penguatan adalah keterampilan yang dapat dilakukan dengan kata-kata atau dengan perbuatan yang bertujuan untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap materi yang sedang disampaikan.

Menurut Hamzah B. Uno (2008:77-78), Keterampilan memberi penguatan merupakan keterampilan yang arahnya untuk memberikan dorongan, tanggapan, atau hadiah bagi siswa agar dalam mengikuti pelajaran siswa merasa dihormati dan diperhatikan.

Penguatan mempunyai pengaruh yang positif bagi siswa terhadap proses belajarnya dan bertujuan sebagai berikut: 1) Meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran, 2) Merangsang dan meningkatkan minat belajar, dan 3) Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif (Moh.Uzer Usman, 2010:80)

c. Keterampilan mengadakan variasi

Keterampilan mengadakan variasi diadakan karena factor kebosanan yang disebabkan oleh adanya penyajian kegiatan belajar yang monoton akan mengakibatkan perhatian, motivasi, dan minat siswa terhadap pelajaran, guru, dan sekolah menurun. Untuk itu diperlukan adanya keanekaragaman dalam penyajian kegiatan belajar (Hamzah B.Uno 2008:171).

d. Keterampilan menjelaskan

Moch. Uzer Usman (2010:88-89) mengungkapkan bahwa, keterampilan menjelaskan dalam pengajaran ialah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya, misalnya antara sebab dan akibat, definisi dengan contoh atau dengan sesuatu yang belum diketahui.

Moch. Uzer Usman (2010:89) menjelaskan beberapa tujuan dari keterampilan menjelaskan, yaitu: 1) Membimbing siswa untuk mendapat dan memahami hukum, dalil, fakta, definisi, dan prinsip secara objektif dan bernalar, 2) Melibatkan siswa untuk berpikir dengan memecahkan masalah-masalah atau pertanyaan, dan 3) Untuk mendapatkan balikan dari siswa mengenai tingkat pemahamannya dan untuk mengatasi kesalahpahaman

mereka, dan 4) Membimbing siswa untuk menghayati dan mendapat proses penalaran dan menggunakan bukti-bukti dalam pemecahan masalah.

e. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran

Wina Sanjaya (2008:171), menyatakan keterampilan membuka pelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan prakondisi bagi siswa agar mental maupun perhatian terpusat pada pengalaman belajar yang disajikan sehingga akan mudah mencapai kompetensi yang diharapkan. Sedangkan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri pelajaran dengan maksud untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa serta keterkaitannya dengan pengalaman sebelumnya, mengetahui tingkat keberhasilan siswa, serta keberhasilan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002:138), keterampilan membuka pelajaran adalah perbuatan guru untuk menciptakan siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat pada yang akan dipelajari. Sedangkan menutup pelajaran adalah mengakhiri kegiatan inti pelajaran.

f. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil

Diskusi kelompok kecil adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan, atau pemecahan masalah (Moh.Uzer Usman, 2010:94).

g. Keterampilan mengelola kelas

Keterampilan mengelola kelas menurut J.J. Hasibuan dan Moedjiono (2010:82) adalah keterampilan mengelola kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan

mengembalikannya ke kondisi yang optimal jika terjadi gangguan, baik dengan cara mendisiplinkan ataupun melakukan kegiatan remedial.

h. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan

J.J. Hasibuan dan Moedjiono (2010;83-85), bahwa mengajar kelompok kecil dan perorangan diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks belajar mengajar yang hanya melayani 3-8 siswa untuk kelompok kecil, dan hanya seorang untuk perorangan. Pada dasarnya bentuk pengajaran ini dapat dikerjakan dengan membagi kelas dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil.

E. Kerangka Berpikir

Dalam melakukan kegiatan pembelajaran, guru diharapkan mampu menerapkan keterampilan dasar mengajar secara utuh. Diharapkan melalui desain dan perencanaan pembelajaran seorang guru dapat memperoleh kemampuan menguasai dan mengaplikasikan keterampilan dasar mengajar secara utuh dan terintegrasi, sebagaimana tuntutan kompetensi dasar mata kuliah Desain dan Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Melalui latihan terbimbing dalam menyusun desain dan perencanaan pembelajaran, mahasiswa dapat diharapkan mampu mengaplikasikan keterampilan dasar mengajar melalui pemilihan strategi dan metode pembelajaran. Dengan demikian, maka kegiatan desain dan perencanaan pembelajaran PAI dapat meningkatkan kemampuan mengaplikasikan keterampilan dasar mengajar pada pembelajaran PAI bagi mahasiswa Progam Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) STAI Al-Amin Dompu tahun 2015/2016.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang meliputi rangkaian langkah-langkah antara lain: 1) Perencanaan; 2) Melaksanakan tindakan; dan 3) Melaksanakan pengamatan; dan 4) Mengadakan refleksi.

Kegiatan penelitian ini dilakukan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) STAI Al-Amin Dompus. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada Semester Ganjil Tahun Akademik 2015/2016, yakni mulai bulan September 2015 sampai dengan Januari 2016. Subjek penelitian tindakan ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam semester Lima (V) dan memprogramkan Mata Kuliah Desain dan Perencanaan Pembelajaran PAI.

Untuk menentukan penilaian rata-rata, median, nilai terendah, nilai tertinggi, serta dianalisis dengan cara sebagai berikut: Tabulasi frekuensi, Menentukan mean skor, Menetapkan standar deviasi, dan Menentukan batas kelulusan

Apabila telah mendapat 85% mahasiswa yang mampu mengaplikasikan keterampilan dasar mengajar sebagaimana desain pembelajaran dalam kegiatan micro teaching, maka dianggap sudah mampu (tuntas).

G. Hasil Penelitian

1. Siklus I

Berdasarkan perhitungan data diperoleh rata-rata skor aspek keterampilan dasar mengajar bahwa terdapat satu mahasiswa (5) yang mencapai skor rata-rata 70,15. Dengan demikian, maka data di atas dianggap memiliki kecenderungan bahwa kriteria keberhasilan pelaksanaan tindakan belum tercapai. Berdasarkan hasil pengamatan dan terungkap pada saat refleksi siklus I antara lain: (1) walaupun mahasiswa sudah dua atau tiga kali melaksanakan kegiatan pembelajaran, tetapi mereka belum percaya diri dan tampak kaku dalam mengaplikasikan keterampilan dasar mengajar, (2) mahasiswa belum menguasai komponen keterampilan dasar mengajar yang menjadi fokus pengamatan, sehingga mahasiswa terkesan menghafal komponen keterampilan dasar mengajar, (3) mahasiswa belum menunjukkan penguasaan pokok materi yang diajarkan, (4) pada pertemuan penyusunan rencana program pembelajaran sudah disepakati bahwa delapan keterampilan

dasar mengajar sangat terkait satu dengan yang lainnya, tetapi mahasiswa sangat berhati-hati sehingga keterampilan dasar mengajar tidak dapat diaplikasikan secara utuh dan terintegrasi secara baik.

Berdasarkan kriteria keberhasilan pelaksanaan tindakan, maka proses penerapan keterampilan dasar mengajar melalui desain pembelajaran kepada mahasiswa harus lebih dioptimalkan dalam siklus berikutnya.

2. Siklus II

Berdasarkan perhitungan data, maka terdapat 6 (enam) mahasiswa memperoleh rata-rata skor aspek keterampilan dasar mengajar berada di atas kriteria keberhasilan tindakan, yakni masing-masing (2) 70,63, (4) 72,04, (5) 74,15, (7) 70,03, (9) 70,25, dan (10) 71,39,. Hal ini berarti masih terdapat 4 (empat) mahasiswa yang belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan. Sebagaimana terungkap pada refleksi ditemukan bahwa: (1) komponen keterampilan dasar mengajar yang diamati tidak terlaksana dengan lancar disebabkan oleh penguasaan yang kurang pada materi yang diajarkan, (2) mahasiswa terhenti menjelaskan materi disebabkan penerapan keterampilan dasar mengajar tidak dapat terintegrasi dengan baik, (3) ketakutan mahasiswa terhadap kemungkinan mereka melakukan kesalahan dalam menjelaskan objek pembelajaran yang diajarkan.

3. Siklus III

Berdasarkan perhitungan data diperoleh gambaran bahwa penerapan keterampilan dasar mengajar melalui desain pembelajaran terhadap mahasiswa telah mencapai dan melampaui kriteria keberhasilan tindakan. Berdasarkan hasil pengamatan dan hal-hal yang terungkap pada saat refleksi pembelajaran menunjukkan bahwa keberhasilan pencapaian kriteria disebabkan beberapa hal sebagai berikut: (1) mahasiswa menguasai materi pembelajaran, (2) refleksi pembelajaran membantu mahasiswa untuk memperbaiki kekurangan mereka dan semakin memahami tujuan yang

ingin dicapai, (3) dengan pengulangan mahasiswa semakin terbiasa sehingga memudahkan dalam mengembangkan keterampilan dasar mengajar yang dipraktikan.

Dengan demikian, maka hasil pengamatan menunjukan bahwa kemampuan mengaplikasikan keterampilan dasar mengajar secara utuh dan terintegrasi dapat ditingkatkan melalui desain dan perencanaan pembelajaran. Data rata-rata keterampilan dasar mengajar pada siklus I sampai dengan siklus III disajikan pada diagram berikut:

H. Pembahasan

Proses pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini berlangsung dalam tiga siklus. Pelaksanaan tindakan dari siklus ke siklus berikutnya didasarkan pada refleksi dan temuan-temuan sebab akibat dalam kaitannya dengan penerapan keterampilan dasar mengajar selama kegiatan micro teaching. Selain itu, ketercapaian kriteri keberhasilan tindakan setiap mahasiswa minimal mencapai rata-rata skor keseluruhan aspek atau komponen keterampilan dasar mengajar di bawah 70.

Berdasarkan hasil obeservasi, refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran oleh mahasiswa dan refleksi diri dari masing-masing mahasiswa diperoleh beberapa penyebab, yakni:

- (1) walaupun mahasiswa sudah dua atau tiga kali melaksanakan kegiatan pembelajaran, tetapi mereka belum percaya diri dan tampak kaku dalam mengaplikasikan keterampilan dasar mengajar,
- (2) mahasiswa belum menguasai komponen keterampilan dasar mengajar yang menjadi fokus pengamatan, sehingga mahasiswa terkesan menghafal komponen keterampilan dasar mengajar,
- (3) mahasiswa belum menunjukkan penguasaan pokok materi yang diajarkan, Belum tercapainya kriteria keberhasilan tindakan pada siklus ini ditinjau dari

aspek-aspek keterampilan dasar mengajar sebagaimana hasil temuan sebagai berikut:

- a. mahasiswa sulit dalam menemukan apersepsi dari materi yang akan dibelajarkan serta melakukan asosiasi materi untuk masuk pada awal materi pokok tersebut;
 - b. mahasiswa masih sangat tergantung dari buku sumber yang dihunakannya dalam menjelaskan materi pembelajaran;
 - c. belum terlihat urutan logis dan tingkatan pertanyaan yang diajukan oleh mahasiswa kepada peserta didik terkait dengan materi yang dibelajarkan;
 - d. pembelajaran masih monoton baik dari segi posisi guru di kelas, suara maupun ekspresi wajah dan gerakan;
 - e. penguatan yang dilakukan oleh mahasiswa lebih banyak penguatan verbal;
 - f. mahasiswa belum lancar dalam melayani proses diskusi antar siswa baik di dalam satu kelompok atau antar kelompok siswa;
 - g. mahasiswa belum lancar dalam melakukan bimbingan belajar dalam kelompok kecil atau perorangan.
- (4) pada pertemuan penyusunan rencana program pembelajaran sudah disepakati bahwa delapan keterampilan dasar mengajar sangat terkait satu dengan yang lainnya, tetapi mahasiswa sangat berhati-hati sehingga keterampilan dasar mengajar tidak dapat diaplikasikan secara utuh dan terintegrasi secara baik.

Fakta yang ditunjukkan oleh data sebagaimana pada siklus I selanjutnya dilakukan perbaikan berdasarkan kelompok maupun perorangan. Secara kelompok antara lain dilakukan melalui refleksi setelah pembelajaran oleh mahasiswa pada hari itu juga, bimbingan individu oleh dosen mitra dalam penelitian ini.

Untuk mengoptimalkan implementasi keterampilan dasar mengajar oleh mahasiswa dapat dilakukan dengan cara :

- 1) dosen peneliti dan dosen mitra memberikan penguatan dan koreksi terhadap proses pembelajaran yang dirumuskan oleh mahasiswa pada rencana pembelajaran (RPP).
- 2) Menelusuri dan memastikan penguasaan mahasiswa terhadap materi yang akan diajarkan.
- 3) Secara bersama-sama dapat saling melengkapi dalam memberikan masukan terhadap hubungan logis langkah-langkah metode, sintak model pembelajaran, dan urutan langkah teknik pembelajaran dalam kegiatan inti pembelajaran yang akan dilakukan oleh mahasiswa.

Kegiatan penerapan keterampilan dasar mengajar melalui desain pembelajaran pada siklus III sebagaimana diuraikan di atas mampu memberikan hasil maksimal seperti diharapkan berdasarkan kriteria keberhasilan tindakan. Dalam hal ini secara kuantitatif diperoleh bahwa rata-rata skor keterampilan dasar mengajar ditinjau dari mahasiswa maupun ditinjau dari komponen keterampilan dasar mengajar adalah 93,33. Pada siklus III semua mahasiswa memperoleh rata-rata skor di atas kriteria keberhasilan tindakan. Oleh sebab itu pelaksanaan tindakan dinyatakan berhasil.

I. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan keterampilan dasar mengajar secara utuh dan terintegrasi dapat ditingkatkan melalui desain dan perencanaan pembelajaran PAI. Proses kegiatan dilakukan melalui pendekatan latihan berulang dalam kegiatan mikro teaching berdasarkan perencanaan pembelajaran yang dibuat.

Untuk meningkatkan kemampuan menerapkan keterampilan dasar mengajar secara utuh dan terintegrasi dapat dilakukan melalui desain

pembelajaran pembelajaran secara utuh dan lengkap yang diaplikasikan dalam kegiatan micro teaching.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan, Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Atwi Suparman, 1997. *Desain Instruksional*. Jakarta : PAU-PPAI Universitas Terbuka
- Dadang Sukirman. (2011). *Makalah Keterampilan Dasar Mengajar*. (online). <http://aniendriani.blogspot.com/2011/03/indicator-minat-belajar.html>. (21 Maret 2011)
- Dick, Walter, Lou Carey., & James O. Carey. 2003. *The Systematic Design Of Instruction*. Library of Congress Cataloging-in-Publication Data. Addison –Welswey Educational Publisher Inc.
- Hamalik, Oemar, (2001), *Proses Belajar Mengajar* , Jakarta : Bumi Aksara
- Hamzah B. Uno. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah.B.Uno. (2008). *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hasibuan. 1994. *Proses Belajar Mengajar: Keterampilan Dasar Pengajaran Mikro*. Bandung: Rosdakarya
- Hudojo,H., (1988), *Mengajar Belajar Matematika*, Jakarta : Depdikbud
- I Nyoman Sudana Degeng. 1997. *Ilmu Pengajaran : Taksonomi Variabel*. Jakarta : Depdikbud, Dirjen Dikti, P2LPTK
- J.J. Hasibuan & Moedjiono. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Johnson, David W., Roger T Johnson., & Edythe Johnson Holubec. 1994. *Cooperative Learning in the Classroom*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development
- Marno & Idris. 2008. *Strategi dan Metode Pengajara Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*. Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Moh.Uzer Usman. (2010). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja

Rosdakarya

- Morrison, Gary R., Steven M. Ross, & Jerrold E. Kemp. (2004). Design effective instruction, (4th Ed.). New York: John Wiley & Sons
- Purwanto. (2002). Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Reigeluth, Charles M. 1999. Instructional Design : Theories and Model. London: Lowrence Earlborn Associates Publishers.
- Robert M. Gagne, Marcy Parkins Driscoll. 1989. Essentials of learning for instructional. Florida: State University.
- Sanjaya, Wina, (2008), Kurikulum Dan Pembelajaran, Jakarta: Kencana
- Sardiman, (1998), Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sirait, 2013. Penerapan Teori Belajar Penemuan Bruner Pada PB Sistem Persamaan Linear Di Kelas X SMA 1 Laguboti Thn 2012/2013. Skripsi.
- Slameto. (2007). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: PT.Rineka cipta.
- Sri Anitah, 2009. Media Pembelajaran.Surakarta : UNS Press
- Suharsimi Arikunto. (2006). prosedur penelitian suatu pendekatan praktek, Cetakan Ketigabelas.Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Supriatna & Mulyadi. 2009. Konsep Dasar Desain Pembelajaran. Jakarta : PPPPTK Susiwi. 2011. Keterampilan Dasar Mengajar. (online). [http://file.upi.edu/direktori/FPMIPA/JUR.PEND.KIMIA/195109101980032 SUSIWI 17 keterampilan dasar mengajar.pdf/](http://file.upi.edu/direktori/FPMIPA/JUR.PEND.KIMIA/195109101980032/SUSIWI%2017%20keterampilan%20dasar%20mengajar.pdf) (14 Maret 2011).
- Suwarji S. 2011. Model-model Asesmen dalam Pembelajaran. Surakarta: Yuma Pustaka
- Suwarna, dkk. 2006. Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis dalam Menyiapkan Pendidik Profesional. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Syaiful Bahri. 2006. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Syaiful Sagala. 2005. Konsep dan Makna Pembelajaran.Bandung : Alfabeta

Uno, Hamzah B. 2008. Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif. Jakarta: Bumi Aksara

Wina S. 2009. Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta : Kencana

Winkel, (2010), <http://belajarpsikologi.com/pengertian-belajar-menurut-ahli>
(Accessed 23 April 2012)

Winkel, W.S. 1989. Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. Jakarta: Gramedia

Winkel. W.S. (2007). Psikologi Pengajaran. Yogyakarta: Media Abadi

Zainal Asril. (2010). Micro Teaching. Jakarta: Rajawali Pers.